

ABSTRAK

Jannah, Nur Lailiatul. 2016. *Korelasi Lingkungan Sekolah dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.* Pembimbing Yuenti Sova Puspidalia, M.Sc.

Kata kunci : Lingkungan Sekolah dan Kecerdasan Emosional

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui pembelajaran emosional yang baik, kegiatan ekstrakurikuler, hubungan yang di jalin oleh guru dengan siswa, hubungan interaksi siswa dengan siswa dan kedisiplinan yang diterapkan sekolah sehingga kecerdasan emosional siswa berkembang secara maksimal. Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan berkembangnya otak kanan terutama perkembangan emosi dan konasi. Di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo masih ada beberapa siswa di sekolah tersebut yang keluar pada saat jam sekolah masih berlangsung, membuat keributan di lingkungan sekolah, cenderung egois dan tidak peduli terhadap lingkungan sosialnya, takut dan cenderung hanya diam ketika diberi pertanyaan oleh guru dan sekiranya tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut, suka berteriak dan marah-marah terhadap temannya. Peraturan atau tata tertib sekolah pun masih banyak yang dilanggar oleh siswa. Hal ini memperlihatkan belum optimalnya kecerdasan emosional mereka

Dengan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian ini dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana kondisi lingkungan sekolah siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?; 2) Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?; 3) Adakah korelasi lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan metode kuantitatif yang bersifat korelasional. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Sedangkan untuk teknik analisis data digunakan rumus statistik "*Korelasional product moment*". Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan: 1) Kondisi Lingkungan Sekolah siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 adalah kategori baik yaitu sebanyak 7 siswa (28%), sedangkan kategori cukup sebanyak 12 siswa (48%), dan kategori kurang 6 siswa (24%); 2) Kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 adalah kategori baik yaitu sebanyak 4 siswa (16%), sedangkan kategori cukup sebanyak 17 siswa (68%), dan kategori kurang sebanyak 4 siswa (16%); 3) Ada korelasi antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dengan hasil korelasi 0,436.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, serta di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.¹ Dalam lingkungan pendidikan formal, peserta didik akan diajarkan banyak sekali ilmu pengetahuan. Bentuk optimalisasi mendasari cara berpikir peserta didik dalam konteks pengetahuan, karakter, moral dan menambah perkembangan emosi, bahasa, sosial, kepribadian serta kesadaran dalam ketaatan dalam beribadah.

Pendidikan bertujuan menjadikan manusia tetap tumbuh sebagai makhluk berakal budi utama sebagaimana dirinya. Dalam pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 5.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut menggambarkan sosok manusia yang utuh hendak dibangun, baik utuh kecerdasan spiritual dan moral, maupun kecerdasan sosial fungsional.²

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan. Banyak faktor yang menjadi kendala bagi para orang tua untuk melaksanakan tugasnya dalam mendidik anak. Orang tua yang terlalu sibuk dalam pekerjaan, umumnya kurang mempunyai waktu untuk mendidik dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan anak. Pendidikan orang tua pun menjadi faktor yang sangat mempengaruhi, karena dari latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang bermacam-macam yang akan membedakan cara mendidik orang tua kepada anak.

Oleh karena itu, dikirimlah anak ke lingkungan sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepada sekolah. Karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menanamkan budi pekerti dan moral yang baik kepada siswa. Tidak hanya itu, sekolah juga melatih anak dalam memperoleh kecakapan seperti

² Haedar Nasyshir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 14.

membaca, menulis, berhitung, menggambar, serta ilmu-ilmu lain yang dapat mengembangkan kecerdasannya.³

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.⁴ Perkembangan moral spiritual sangat diperlukan sebagai upaya untuk mengantarkan peserta didik agar dapat berpikir, bersikap, dan berperilaku secara terpuji (akhlak al-karimah). Perkembangan intelektual menekankan pada kemampuan anak dalam perkembangan kognitif dan perkembangan mental anak, adapun untuk perkembangan emosional dan sosial terjadi adanya interaksi dengan lingkungan teman sebaya dan lingkungan tempat mereka menjalani proses pembelajaran, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah.

Sekolah merupakan media sosialisasi yang lebih luas daripada keluarga. Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku anak, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peran-peran baru pada saat anak atau orang tidak lagi menggantungkan hidupnya pada orang tua dan keluarganya. Berbeda dengan sosialisasi dalam keluarga. Anak masih dapat mengharap bantuan dari orang tua dan acapkali memperoleh perlakuan khusus. Di sekolah, anak dituntut untuk bersikap mandiri dan senantiasa memperoleh

³ *Ibid.*, 179.

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 54.

perlakuan yang tidak berbeda dengan teman-temannya. Di sekolah, anak juga akan banyak belajar bahwa untuk mencapai prestasi baik, diperlukan kerja keras.⁵

Sekolah merupakan salah satu dari tripusat pendidikan selain keluarga dan masyarakat. Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang utama setelah lingkungan keluarga, karena lingkungan sekolah merupakan tempat mengembangkan kemampuan anak setelah lingkungan keluarga. Sekolah sebagai tempat belajar bagi seorang siswa dan teman-temannya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari gurunya dimana pelaksanaan kegiatan belajar dilaksanakan secara formal, dikatakan formal karena di sekolah terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi, termasuk dalam rangka kegiatan dalam rangka proses belajar mengajar di kelas. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajarnya sehingga kecerdasan emosionalnya berkembang secara maksimal. Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan berkembangnya otak kanan terutama perkembangan emosi dan konasi seseorang.⁶

Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, perkembangan kecerdasan pun sangat dipengaruhi oleh berbagai rangsangan mental yang kaya sejak usia dini. Disamping guru, orang tua pun memegang peran penting bagi usaha pengembangan potensi tersebut secara optimal. Dalam

⁵ Dwi Narwoko dan Bagong Suryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 75.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 50.

hal ini, tentu dibutuhkan suatu kesungguhan dalam melakukan hal yang terbaik bagi putra-putrinya. Pendapat lama menunjukkan bahwa kualitas intelegensi, kecerdasan dalam ukuran intelektual atau tataran kognitif yang tinggi dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar atau meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun, baru-baru ini telah berkembang pandangan lain yang mengatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) hidup seseorang, bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual melainkan oleh faktor kemandirian emosional. Oleh Daniel Goleman, hal ini disebut kecerdasan emosional (*emotional intellegence*).⁷ Pada pertengahan tahun 1990an, Daniel Goleman mempopulerkan hasil-hasil penelitian para ahli ilmu syaraf dan psikologi, yaitu bahwa kecerdasan emosional (EQ) dipandang memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan seseorang.⁸

Pada hakikatnya, setiap orang itu mempunyai emosi. Dari bangun tidur pagi sampai waktu tidur malam, kita mengalami macam-macam pengalaman yang menimbulkan berbagai emosi pula. Pada saat makan pagi bersama keluarga, misalnya, kita merasa gembira atau kita merasa malu karena datang terlambat. Siswa putus asa ketika tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Semua itu merupakan emosi kita.⁹

⁷ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 239.

⁸ *Ibid.*, 242.

⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 399.

Banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, melainkan mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki kecerdasan emosional, meskipun intelegensi intelektualnya (IQ) hanya pada tingkat rata-rata.¹⁰ Anak yang mampu mengontrol tingkat kecerdasan emosionalnya mempunyai banyak peluang untuk sukses. Hal tersebut dapat dilihat dari caranya mengendalikan emosi, menyelesaikan masalah dengan individu lain. Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosionalnya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Salovey dan Mayer bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain.¹¹

Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki, dan diperhatikan dalam pengembangannya, mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Kehidupan kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, 239.

¹¹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 145.

seseorang.¹² Seperti dikatakan Alex Sobur,¹³ generasi sekarang cenderung mulai banyak yang mengalami kesulitan emosional, misalnya mudah cemas, mudah bertindak agresif, kurang menghargai sopan santun, dan sebagainya.

Suasana emosional yang sehat membuat anak tenang, senang bekerjasama, bahagia, dan bermotivasi untuk belajar dan mematuhi peraturan. Suasana emosional yang tidak sehat membuat anak tegang, gugup, mudah tersinggung, mudah berkelahi, sangat kritis, segan belajar, dan cenderung berperilaku menyulitkan. Suasana emosional terutama disebabkan sikap guru terhadap tugas dan murid mereka.¹⁴ Hubungan antara anak dan anak kurang menyenangkan. Hal ini terjadi pada anak yang diasingkan/dibenci oleh teman-temannya. Anak yang dibenci ini akan mengalami tekanan batin.¹⁵

Sejak masih muda, emosi anak telah didesak ke bawah. Anak belajar menyembunyikan segenap perasaannya atau menutupinya, atau menyatakannya dengan cara yang tidak mencerminkan keadaan perasaan yang sebenarnya. Begitu pula, banyak anak yang karena ajaran-ajaran dari orang lain, lalu beranggapan bahwa emosi merupakan suatu hal yang tidak bisa dibenarkan untuk mempunyai perasaan-perasaan yang mendalam. Akan tetapi, mereka tidak bisa membebaskan dirinya sendiri dari kecenderungan dasar untuk merasa takut, marah, sedih, dan malu.

¹² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 242.

¹³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 159

¹⁴ B Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1999), 267.

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 267.

Akibatnya, sebagian besar anak semenjak mereka masih sangat muda, telah mengalami semacam pertentangan dalam dirinya, suatu perjuangan yang timbul dari kenyataan bahwa mereka tidak dapat mengelakkan diri dari perasaan marah. Mereka tidak boleh memperlihatkan rasa marah atau membiarkan diri merasa marah. Sebagai gantinya, misalnya ia membanting botol di jalan besar, seolah-olah perbuatan semacam ini dapat menimbulkan kesenangan padanya. Ia juga merasakan ketakutan terhadap ejekan atau pembedaan dari gurunya apabila ia di kelas tidak bisa menjawab suatu pertanyaan dengan pasti. Ia lebih suka membisu, menolak setiap perintah untuk menjawab pertanyaan tadi. Dalam hal ini, ia lebih suka disebut sebagai anak yang keras kepala atau bodoh daripada menghadapi kenyataan sebagai anak yang sedang mengalami rasa takut.¹⁶

Dalam hal ini, Daniel Goleman mengemukakan bahwa kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka menampilkan sifat-sifat (1) lebih kesepian dan pemurung, (2) lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, (3) lebih gugup dan mudah cemas, dan (4) lebih impuls (mengikuti kemauan naluriah/instinktif tanpa pertimbangan akal sehat) dan agresif.

Hal itu tidak jauh berbeda ketika penulis melakukan pengamatan di MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo kelas IV. Tingkat kecerdasan emosional siswanya masih rendah. Masih ada beberapa siswa di sekolah

¹⁶ Alex Sobur, *Psikologi Bimbingan dan Konseling*, 406.

tersebut yang keluar pada saat jam sekolah masih berlangsung, membuat keributan di lingkungan sekolah, cenderung egois dan tidak peduli terhadap lingkungan sosialnya, takut dan cenderung hanya diam ketika diberi pertanyaan oleh guru dan sekiranya tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut, suka berteriak dan marah-marah terhadap temannya. Peraturan atau tata tertib sekolah pun masih banyak yang dilanggar oleh siswa. Hal ini memperlihatkan belum optimalnya kecerdasan emosional mereka.¹⁷

Berangkat dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan lebih mengetahui hubungan antara lingkungan sekolah dan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo dengan judul *Korelasi Lingkungan Sekolah Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016*.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindaklanjuti penelitian ini. Karena luasnya bidang cakupan dan berbagai keterbatasan peneliti, baik waktu, dana, maupun jangkauan peneliti. Untuk itu dalam penelitian ini hanya dibatasi pada masalah lingkungan sekolah dan kecerdasan emosional.

¹⁷ Hasil Observasi IV MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo, pada tanggal 14 November 2015.

C. Rumusan Masalah

1. Berapa persentase kondisi lingkungan sekolah siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
2. Berapa persentase tingkat kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?
3. Adakah korelasi lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui korelasi lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan dalam dunia

pendidikan, khususnya pada pengembangan kecerdasan emosional siswa.

- b. Dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah

Adapun manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah dapat dijadikan sumbangan pemikiran terhadap sekolah untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang harmonis.

- b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini bagi pendidik diharapkan dapat dijadikan masukan untuk menjalankan tugasnya yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosi siswa agar menjadi lebih optimal.

- c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan penunjang dalam perkembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan lingkungan sekolah dan kecerdasan emosional.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut.

Isi dan sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, inti dan akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, pembahasan laporan penelitian dikelompokkan menjadi V bab, yang masing-masing bab terdiri atas sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua, berisi deskripsi teori, telaah pustaka, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Bab ketiga, berisi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan uraian gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis) dan pembahasan atau interpretasi atas angka statistik. Selanjutnya, bab kelima, berisi simpulan dari seluruh uraian bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman dapat terbangun melalui interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Seperti dikatakan Purwanto, lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan, dan proses kehidupan.¹⁸

Sertain (seorang ahli psikologi) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan (*life processes*).¹⁹

Sementara, Wasty Soemanto sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf, berpendapat bahwa lingkungan dapat diartikan secara (1) fisiologis, yang meliputi semua kondisi dan material jasmaniah; (2) psikologi, yang mencakup stimulasi yang diterima

9. ¹⁸ Abd. Kadir dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009),

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2007), 28.

individu mulai masa konsepsi, kelahiran, sampai mati, sampai sifat-sifat genetik, dan (3) sosiokultural, yang mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungan dengan perlakuan atau karya orang lain seperti keluarga, pergaulan kelompok, pengajaran, dan bimbingan konseling.²⁰

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia yang tampak dan senantiasa berkembang yang berpengaruh terhadap individu dalam melaksanakan kegiatan.

Sekolah merupakan salah satu dari tripusat pendidikan di samping rumah tangga dan masyarakat. Sekolah menitikberatkan kepada pendidikan formal. Di sekolah, prosedur pendidikan telah diatur sedemikian rupa, ada guru, ada siswa, ada jadwal pelajaran yang berpedoman kepada kurikulum dan silabus, ada jam-jam tertentu waktu belajar serta dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan serta perlengkapan-perengkapan dan peraturan-peraturan lainnya.²¹

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu

²⁰ Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 175-176.

²¹ Haidar Putra Daulay, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 298.

mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.²²

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang utama setelah keluarga karena pada lingkungan sekolah tersebut terdapat siswa-siswi, para guru, administrator, konselor, kepala sekolah, penjaga, dan yang lainnya hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik. Lingkungan sekolah dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada peserta didik.²³

Menurut Havighurst sebagaimana yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mengatakan, sekolah mempunyai peran atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya.²⁴

Sekolah adalah lembaga pendidikan secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, terarah. Mulai dari tingkatan Kanak-kanak

²² Abd. Kadir dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 9-14.

²³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 179.

²⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, 185.

(TK) sampai dengan Pendidikan Tinggi (PT). Sekolah melakukan pembinaan pendidikan kepada peserta didik yang didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat. Kondisi itu muncul karena keluarga dan masyarakat memiliki keterbatasan dalam melaksanakan pendidikan. Sekolah hanya meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diperoleh di lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal yang telah dikenal anak sebelumnya.

Tidak jarang anak SD lebih mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan oleh gurunya daripada orang tuanya. Oleh sebab itu, proses sosialisasi yang dilakukan melalui iklim kehidupan sekolah yang diciptakan oleh guru dalam interaksi edukatifnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri anak.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan lingkungan sekolah adalah situasi atau kondisi lingkungan yang sengaja dirancang atau diciptakan untuk membina anak-anak ke arah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan keterampilan kepada peserta didik sebagai bekal kehidupannya di kemudian hari.

b. Ruang Lingkup Lingkungan Sekolah

²⁵ Muhammad Ali, dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 189.

Dari penjelasan tentang lingkungan sekolah di atas, dapat dijelaskan ruang lingkup sekolah sebagai berikut.

- 1) Lingkungan fisik sekolah yang terdiri atas: bangunan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, fasilitas dan gedung sekolah, serta keadaan geografis sekolah.
- 2) Lingkungan budaya sekolah yang terdiri atas: intrakulikuler dan ekstrakulikuler.
- 3) Lingkungan sosial yang terdiri dari: kelompok belajar siswa, ekstrakulikuler, intrakulikuler, dan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dan lain-lain) dinamakan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekeliling proses pendidikan (manusia dan lingkungan fisik). Jadi, lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berpengaruh kedua setelah lingkungan keluarga. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh sebuah proses atau lingkungan sekolah saja, tetapi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga menunjang keberhasilan tersebut.²⁶

²⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 33.

Berkaitan dengan ruang lingkup sekolah, Woro Priatini dkk²⁷ menyatakan bahwa beberapa aspek-aspek lingkungan sekolah yang berhubungan dengan pembentukan kecerdasan emosional anak meliputi:

1. Disiplin

Guru sangat berperan dalam menegakkan disiplin di sekolah. Disiplin dapat dipelajari siswa melalui perilaku guru yang disiplin, menerapkan disiplin pada siswanya, mengawasi seluruh perilaku siswanya terutama pada jam-jam belajar efektif di sekolah. Agar disiplin terinternalisasi dalam diri para murid, guru harus memberikan ganjaran yang sifatnya positif bagi siswa yang mengikuti aturan dan memberikan hukuman bila siswa melakukan pelanggaran. Hal tersebut harus dilakukan guru tanpa pilih kasih.

2. Pembelajaran emosional

Proses belajar mengajar di sekolah ditujukan kepada tiga ranah kemampuan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran emosional secara langsung maupun tak langsung dapat diterima oleh peserta didik melalui tiga ranah di atas. Tujuan dari pembelajaran tersebut adalah agar siswa memiliki tanggapan positif terhadap segala sesuatu yang dihadapinya, baik di sekolah, keluarga maupaun masyarakat. Cara yang dapat dilakukan dalam

²⁷ Woro Priatini dkk, "Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja, (The Effect of Parenting, School Environment, and of Peer Group to Adolescent Emotional Intellegent)" ilmu keluarga (online), volume I, No 1 Tahun 2008. /Januari/2008, 46. Diakses pada tanggal 20 April 2016.

pembelajaran emosi dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, iklim belajar yang demokratis, guru yang memiliki empati kepadanya, melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, dan menghargai siswa dengan memberikan respon positif. Cara yang paling penting adalah guru menjadi tauladan dengan berperilaku yang mencerminkan seorang individu yang memiliki kecerdasan emosional.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berpengaruh kepada kecerdasan emosional anak karena memungkinkan para siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang ditawarkan sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa terlibat secara mental, emosional dan fisik untuk berkontribusi aktif sebagai bentuk tanggung jawab atas kegiatan yang diikutinya.

4. Hubungan guru dengan siswa

Guru memberikan pengaruh kepada siswanya dengan berinteraksi. Interaksi yang baik akan membuat siswa merasa senang dan terpacu untuk belajar dan mengejar prestasi. Pada penelitian ini, hubungan guru dengan siswa seperti halnya pada hubungan orang tua anak dalam bentuk pengasuhan di rumah, dibagi dalam empat tipe hubungan emosional menurut Gottman dan DeClaire yaitu: tipe guru yang mengabaikan emosi, tidak menyetujui emosi, *laisses faire*, dan pelatih emosi. Tipe hubungan

tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana perilaku guru terhadap siswa baik di dalam kelas ketika menyampaikan materi pelajaran maupun di luar kelas.

5. Hubungan siswa dan siswa

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak adalah interaksi atau hubungan dengan teman sebaya.²⁸ Hubungan antara anak dan anak yang kurang menyenangkan, akan terjadi pada anak yang diasingkan/dibenci oleh teman-temannya. Anak yang dibenci ini akan mengalami tekanan batin.²⁹ *Bullying* sampai saat ini merupakan penyebab yang paling sering terjadi pada rasa tidak aman dan ketidakbahagiaan di sekolah. Karena menimbulkan kecemasan, kita sadari *bullying* memengaruhi lebih banyak anak.³⁰

c. Fungsi Lingkungan Sekolah

Menurut Oemar Hamalik, suatu lingkungan pendidikan atau pengajaran memiliki fungsi secara psikologis, pedagogis dan intruksional.

Fungsi psikologis, artinya stimulus bersumber/berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respon yang menunjukkan tingkah laku tertentu. Respon tadi pada gilirannya dapat menjadi suatu stimulus baru yang menimbulkan respon baru, demikian seterusnya. Ini berarti,

²⁸ B Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1999), 260.

²⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 267.

³⁰ Hartati Widiastuti, *Memotivasi Siswa di Kelas: Gagasan dan Strategi* (Jakarta Barat: Indeks Permata Putri Media, 2009), 111

lingkungan mengandung makna dan melaksanakan fungsi psikologis tertentu.

Fungsi pedagogis, artinya lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan. Misalnya, keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, lembaga-lembaga sosial. Masing-masing lembaga tersebut memiliki program pendidikan, baik tertulis maupun yang tidak tertulis.

Fungsi intruksional, program intruksional merupakan suatu lingkungan pengajaran/pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru yang mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana pengajaran, media pengajaran dan kondisi lingkungan kelas (fisik) merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik.³¹

Di dalam lingkungan sosial, relasi guru dan staf dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya. Menurut Slameto,³² faktor sekolah yang mempengaruhi belajar di antaranya sebagai berikut.

- 1) Metode mengajar

³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 196.

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 66.

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, metode mengajar harus diusahakan tepat, efisien dan efektif mungkin.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik pula dalam belajar. Kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang dapat menjadi indikator dalam proses belajar-mengajar (pembelajaran). belajar-mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif yang mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik.³³

3) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Proses ini dipengaruhi oleh relasi didalam proses tersebut. Relasi yang baik antara guru dan siswa, selain dapat membuat siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang akan diberikanya sehingga siswa berusaha

³³ Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)* (Jakarta Selatan: Referensi 2012), 144

mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara baik menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar.

4) Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan batin akan diasingkan dalam kelompoknya. Jika hal ini semakin parah, akan berakibat terganggunya belajar. Siswa tersebut akan malas untuk sekolah dengan berbagai alasan yang tidak-tidak. Jika terjadi demikian, siswa memerlukan bimbingan dan penyuluhan. Menciptakan relasi yang baik antar siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap siswa.

5) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat kaitanya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru mengajar, kepala sekolah dalam mengelola sekolah, dan bimbingan penyuluhan dalam memberikan layanan. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa disiplin pula. Dalam proses belajar, disiplin sangat dibutuhkan untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Agar siswa belajar lebih maju, ia harus disiplin belajar di sekolah, di rumah, dan lain-lain.

6) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran tersebut dipakai siswa untuk menerima bahan pelajaran. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, belajar akan lebih giat dan lebih maju. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap sangat dibutuhkan guna memperlancar kegiatan belajar mengajar.

7) Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu sekolah akan mempengaruhi belajar siswa. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar. Sekolah di pagi hari adalah waktu yang paling tepat dimana pada saat itu pikiran masih segar dan kondisi jasmani masih baik.³⁴

d. Karakteristik dan Tugas Sekolah

David W Johnson³⁵ dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja mengemukakan tentang karakteristik sekolah yang efektif dan sehat (*health*). Menurut dia, sekolah yang efektif dapat diidentifikasi melalui pengukuran dalam hal berikut ini.

³⁴ *Ibid.*, 65.

³⁵ *Ibid.* 55

- 1) Total biaya pendidikan bagi setiap siswa untuk mencapai kompetensi atau sosialisasi tertentu.
- 2) Motivasi atau semangat para personal sekolah dan siswa.
- 3) Kemampuan sekolah untuk memiliki personal, fasilitas, material dan siswa yang baik.
- 4) Kemampuan sekolah untuk menempatkan para lulusanya ke sekolah lanjutan (perguruan tinggi atau dunia kerja).

Selanjutnya, sekolah yang sehat (*healty school*) didefinisikan sebagai kemampuan sekolah untuk berkembang atau berubah dalam cara-cara yang produktif. Dalam hal ini, Johnson³⁶ mengemukakan pendapat Milles dan asosiasinya membagi sekolah yang sehat itu dalam tiga bidang, yaitu:

- 1) Penyelesaian tugas (*task-accomplishment*) yang menyangkut:
 - a) alasan yang jelas, dapat diterima, dapat dicapai dan tujuannya tepat;
 - b) relatif lancar dalam berkomunikasi, baik secara horizontal maupun vertikal;
 - c) penyamaan kekuatan yang optimal, gaya yang mempengaruhi kolaborasi, dan didasarkan pada kompetensi dan pemecahan masalah.
- 2) *Integrasi Internal*, yang menyangkut:
 - a) pemanfaatan sumber daya yang penuh;

³⁶ *Ibid.* 55

- b) identitas sekolah yang cukup jelas dan menarik, sehingga para personelnya merasa menyatu dengan sekolah;
 - c) para personelnya memiliki semangat kerja yang tinggi, merasa senang, dan merasa memiliki sekolah,
- 3) Saling beradaptasi antara sekolah dan lingkungan, yang menyangkut:
- a) inovatif, kecenderungan untuk berkembang atau berubah setiap saat;
 - b) otonomi, kemampuan untuk berbuat, bertindak berdasarkan kekuatan sendiri;
 - c) adaptasi perubahan yang simultan, baik di sekolah maupun lingkungan yang terjadi berkesinambungan, selama terjadinya kontak di antara sekolah dengan lingkungan tersebut;
- 4) Ketepatan memecahkan masalah, kemampuan sekolah untuk mendeteksi masalah yang munculnya tak dapat dielakkan, menemukan kegiatan dan mengevaluasi keefektifannya.

Sekolah yang efektif selain ditandai oleh ciri-ciri di atas, juga sangat didukung oleh kualitas para guru, baik menyangkut karakteristik pribadi maupun kompetensinya. Karakteristik pribadi dan kompetensi guru ini sangat berpengaruh terhadap kualitas iklim kelas, proses pembelajaran di kelas, atau hubungan guru

dengan siswa di kelas, yang pada gilirannya akan berpengaruh juga pada keberhasilan belajar siswa.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal juga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap berlangsungnya proses pendidikan, yang dibagi dalam tiga kategori sebagai berikut.

- a) Tanggung jawab formal. Sesuai dengan fungsinya, lembaga pendidikan berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan undang-undang yang berlaku.
- b) Tanggung jawab keilmuan. Tanggung jawab yang di dasarkan pada bentuk, isi, dan tujuan serta jenjang pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat.
- c) Tanggung jawab fungsional. Tanggung jawab yang diterima sebagai pengelola fungsional dalam melaksanakan pendidikan oleh para pendidik yang pelaksanaanya berdasarkan kurikulum.

Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki dasar-dasar karakter, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, sehingga lulusan memiliki ketahanan dan keberhasilan dalam pendidikan lanjutan, serta kehidupan yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.³⁷

³⁷ Abd. Kadir dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 4.

Terdapat beberapa tugas sekolah dalam mempersiapkan tenaga-tenaga pembangunan, yaitu sebagai berikut.

- a) Peran guru diharapkan bersikap inovatif terhadap pembaruan pendidikan dan kreatif dalam melengkapi para peserta didik dengan pengalaman-pengalaman nyata khususnya dari lapangan atau kehidupan masyarakat.
- b) Fasilitas sekolah perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana belajar yang sejalan dengan perkembangan IPTEK sehingga senantiasa sejalan dengan perkembangan bangunan, menunjang PBM, serta lanjutan studi para peserta didik. Misalnya, media pendidikan, kamus, peta dinding, globe dan lain sebagainya.
- c) Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman untuk pembelajaran dilengkapi dengan fasilitas penunjang PBM seperti perpustakaan, pusat sumber belajar, usaha kesehatan sekolah, bimbingan penyuluhan, dan sebagainya.
- d) Melalui berbagai mata pelajaran dapat diintroduksikan kebudayaan luhur dari nenek moyang kita, seraya mengembangkannya, seirama dengan perkembangan zaman serta teknologi. Misalnya, budaya batik yang di sampaikan dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan.³⁸

Menurut Lore dalam buku Landasan Bimbingan dan Konseling mengemukakan bahwa kemajuan belajar dipengaruhi

³⁸ Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 67.

oleh hubungan intrapersonal yang terjadi di kelas. Hubungan ini bisa bersifat hangat atau dingin, tegang atau tenang, antagonistik atau kohesif, bersahabat atau bermusuhan.³⁹ Kualitas hubungan guru siswa itu dapat juga dilihat dari harmonis tidak harmonis, dan stimulative restriktif. Hubungan yang harmonis dan stimulatif dipandang sebagai faktor yang berpengaruh secara positif terhadap kemajuan belajar siswa.

Hubungan harmonis dan simulatif ditandai oleh ciri-ciri berikut ini.

- a) Tujuan pengajaran diterima guru dan siswa.
- b) Pengalaman belajar dirasakan nyaman oleh guru dan siswa.
- c) Guru menampilkan peran sebagai guru dalam cara-cara yang selaras dengan harapan siswa. Begitu pun siswa menampilkan peranan sebagai siswa dalam cara-cara yang diharapkan guru.
- d) Menerima, mengklarifikasi, dan mendorong gagasan dan perasaan siswa.
- e) Memberikan pujian atau penghargaan, dan mendorong keberanian siswa.
- f) Mengajukan pertanyaan untuk merangsang siswa berpartisipasi dalam mengambil keputusan.
- g) Mengajukan pertanyaan untuk memberikam orientasi pada siswa tentang tugas atau topik diskusi.

³⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, 191.

Hubungan siswa guru ini dipengaruhi oleh karakteristik pribadi guru sendiri. Menurut Kerlinger, karakteristik pribadi guru yang menunjang hubungan yang positif antara guru dan siswa adalah orientasi pribadi yang positif: bersahabat, ramah, simpatik, hangat, dan penuh pertimbangan, organisasi tugas yang sistematis, efisien, saksama, teliti, dan dapat dipahami, lentur dalam berpikir imajinatif, sensitif, toleran.⁴⁰

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Hagenhan dan Oslon mengungkapkan pendapat Piaget tentang kecerdasan yang didefinisikan sebagai: *An intelligent act is one cause an approximation to the conditions optimal for an organism's survival. In other words's, intelligence allows an organism to deal effectively wits its environment.*

Pengertian di atas menjelaskan bahwa intelegensi merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya penghitungan atas kondisi-kondisi yang secara efektif. Sebagai suatu tindakan Daniel Goleman mengatakan bahwa peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyokong kesuksesan

⁴⁰ *Ibid.*, 56.

hidup seorang sekitar 20%. Sedangkan yang 80% lainnya berupa faktor-faktor lain yang disebut kecerdasan emosi.⁴¹

Masalah kecerdasan amat penting dalam dunia pendidikan. Bagi pendidik (guru) dan orang tua pada umumnya perlu mengetahui konsep-konsep kecerdasan yang jelas agar dapat menuntun perkembangan kecerdasan anak (siswa).⁴²

Menurut Spearman dan Jones sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intellegentia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian intelegensi banyak mengalami perubahan.⁴³

Intelegensi atau kecerdasan diartikan dalam berbagai dimensi oleh beberapa ahli. Donald Stener, seorang psikolog menyebut intelegensi sebagai suatu kemampuan untuk menerapkan

⁴¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, 156.

⁴² *Ibid.*, 136.

⁴³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 58.

pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan berbagai masalah. tingkat intelegensi dapat diukur dengan kecepatan memecahkan masalah-masalah tersebut. Kemudian, Claparde dan Stern, intelegensi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri secara mental terhadap situasi dan kondisi baru.⁴⁴

K. Buhler sebagaimana dikutip oleh H Cholil mengatakan bahwa intelegensi adalah perbuatan yang disertai dengan pemahaman atau pengertian. Lewis Hedinson Terman memberikan pengertian intelegensi sebagai kemampuan untuk berfikir secara abstrak dengan baik. Dan selanjutnya, David Wechsler mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif.⁴⁵

Meskipun intelegensi diartikan secara berbeda oleh beberapa ahli, namun pada dasarnya intelegensi selalu mengandung pengertian yang sama, yaitu tentang kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu.

b. Pengertian Emosi

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan, pada beberapa budaya emosi dikaitkan dengan sifat marah

⁴⁴ H. Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan: Telaah Teoritik dan Praktik* (Surabaya: Sa Press, 2011), 184.

⁴⁵ *Ibid.*, 187.

seseorang. Menurut Aisah Indiati, sebenarnya terdapat banyak macam emosi, antara lain sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain, semuanya berkonotasi positif. Menurut Goleman, emosi merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat.⁴⁶ Menurut William James emosi⁴⁷, adalah sebagai keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh.

Watson dalam Alex Sobour⁴⁸, menyatakan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai tiga emosi dasar, yakni:

- 1) *Fear*, yang nantinya bisa berkembang menjadi *anxiety* (cemas),
- 2) *Rage*, yang akan berkembang antara lain menjadi *anger* (marah),
- 3) *Love*, yang akan berkembang menjadi simpati.

Selanjutnya, Descartes dalam Alex Sobour, juga mengemukakan emosi-emosi dasar sebanyak enam macam, yakni:

- 1) *desire* (keinginan),
- 2) *hate* (benci),
- 3) *wonder* (kagum),

⁴⁶ *Ibid*, 159.

⁴⁷ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 137.

⁴⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 428

- 4) *sorrow* (kesedihan),
- 5) *love* (cinta),
- 6) *joy* (kegembiraan).

Menurut Daniel Goleman yang dikutip , ada beberapa macam bentuk emosi, yaitu:⁴⁹

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang-barang yang paling hebat, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi berat.
- 3) Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, dan panik.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa senang, senang sekali.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih.
- 6) Terkejut: terkesiap, terkejut, takjub, terpana.
- 7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka, benci.
- 8) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, hina, aib, dan hancur lebur.

⁴⁹ Daniel Goleman, terj. T. Hermaya, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 411.

Meskipun emosi memiliki bentuk yang berbeda-beda, namun intinya emosi adalah dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang didasarkan pada keadaan yang sedang dialami.

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) atau diperkenalkan pertama kali oleh Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Istilah ini kemudian menjadi sangat terkenal di seluruh dunia semenjak seorang psikolog New York bernama Daniel Goleman menerbitkan bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence: Why It Can Matter Than IQ* pada tahun 1995.

Goleman menyatakan bahwa kecerdasan umum (intelegensi) semata-mata hanya dapat memprediksi kesuksesan hidup seseorang sebanyak 20% saja, sedangkan 80% lainnya adalah apa yang disebutnya *emotional intelligence*. Bila tidak ditunjang dengan pengolahan emosi yang sehat, kecerdasan saja tidak akan menghasilkan seorang yang sukses hidupnya di masa yang akan datang.

Menurut Salovey dan Mayer sebagaimana yang dikutip oleh Nyanyu, kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Dengan demikian,

kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain.⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

d. Aspek –aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman, Noriah, Iskandar,⁵¹ minimal ada tujuh dimensi kecerdasan emosi, yaitu:

1) Kesadaran diri

Kemampuan mengenali diri, menyadari emosi diri dalam berbagai situasi dan kondisi pada waktu beraktivitas, sebagai upaya atau tindakan seseorang dalam membuat keputusan yang rasional, penilaian yang realistis serta memiliki keyakinan yang kuat.

2) Pengendalian diri

Kemampuan mengendalikan diri dan berupaya menangani hidup ini dengan memahami psikologi diri secara kontinu dalam melaksanakan aktivitas hidup, seperti dapat mengendalikan marah, stres, keinginan yang mendesak dengan

⁵⁰ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 145.

⁵¹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, 59-71

mengembalikan emosi kearah lebih positif (*positive thinking*), bertanggung jawab, kreatif dan inovatif.

3) Motivasi diri

Motivasi diri merupakan kemampuan menggunakan kemauan diri sebagai penggerak, pendorong, komitmen, inisiatif dan optimisme untuk mencapai tujuan hidupnya. Kemampuan ini dapat menumbuhkan harapan baru setelah mengalami kegagalan.

4) Empati (memahami orang lain secara mendalam)

Upaya untuk memahami apa yang dirasakan oleh orang lain untuk mewujudkan hubungan baik dengan setiap strata masyarakat disebut empati. Kemampuan ini dapat menjadi pedoman kepada seseorang tentang perbuatan, perilaku sopan santun dan perasaan terhadap orang lain.

5) Kemahiran Sosial

Kemahiran sosial merupakan kemampuan emosi untuk membina hubungan sosial seperti kerjasama, pengaruh, kepemimpinan, menyelesaikan masalah, organisasi.

6) Kerohanian

Kerohanian berkaitan dengan kemampuan menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan.

7) Kematangan

Kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah atau

membuat keputusan yang matang dianggap memiliki kematangan.

Kecerdasan Emosional (EQ) tumbuh seiring pertumbuhan seseorang sejak lahir hingga meninggal dunia. Pertumbuhan EQ dipengaruhi oleh lingkungan, sekolah, dan keluarga dan contoh-contoh yang didapat seseorang sejak lahir dari orang tuanya.

Agar siswa (peserta didik) memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan stabil, guru (pendidik), orang tua harus mengajar menanamkan beberapa prinsip-prinsip, sebagai berikut:

- a) membina hubungan persahabatan yang hangat dan harmonis,
- b) bekerja dalam kelompok secara harmonis,
- c) berbicara dan mendengarkan secara efektif,
- d) mencapai prestasi yang lebih tinggi sesuai aturan yang ada (sportif),
- e) mengatasi masalah dengan teman yang nakal,
- f) memecahkan masalah,
- g) mengatasi konflik,
- h) membangkitkan rasa humor,
- i) memotivasi diri bila menghadapi saat-saat yang sulit,
- j) menghadapi situasi yang sulit dengan percaya diri,
- k) menjalin keakraban.

Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional dalam yang disebutnya sebagai lima wilayah utama, yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola

emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.⁵²

1) Mengenali emosi diri sendiri

Kemampuan mengenali diri sendiri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini mempunyai peran untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Juga berfungsi untuk mencermati perasaan-perasaan yang muncul. Komponen ini mengindikasikan anak berada dalam kekuasaan emosi manakah ia tidak memiliki kemampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya. Hal penting yang perlu dipahami dalam kemampuan mengenali emosi diri sendiri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah.

2) Mengelola Emosi

Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekacauan-kekacauan yang dialaminya sehingga ia dapat bangkit kembali.

⁵² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, 160.

3) Memotivasi diri sendiri

Kemampuan dasar memotivasi diri sendiri meliputi berbagai segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif, dan optimisme. Anak yang mempunyai ketrampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam semua tindakan yang dikerjakannya. Kemampuan ini tentunya didasari oleh kemampuan mengendalikan dorongan hati. Jadi, kemampuan seseorang dalam menata emosi merupakan modal pokok si anak untuk mencapai tujuan atau cita-citanya itu juga sangat vital untuk memotivasi dan menguasai diri sendiri.

4) Mengenali emosi orang lain (empati)

Sebagaimana dinyatakan oleh Solovey dan Mayer, empati merupakan suatu keterampilan dasar bergaul. Menurut kedua ahli tersebut, orang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Jadi, bisa dipahami orang dengan kemampuan andal dalam mengenali emosi orang lain, ia akan mudah sukses dalam pergaulannya dengan orang lain di tengah-tengah masyarakat luas.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Hutch dan Gardner mengatakan bahwa dasar-dasar kecerdasan sosial merupakan komponen dasar kecerdasan antar

pribadi. Dasar-dasar kecerdasan sosial meliputi mengorganisasikan kelompok, merundingkan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial. Aisah Indiati menguraikan bahwa seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain yang meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Dari uraian tentang kecerdasan emosi tersebut, dapat disimpulkan betapa sangat pentingnya melejitkan kecerdasan emosi anak. Karena betapa banyak kita jumpai anak yang begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya tetapi ia mudah marah, mudah putus asa atau bersikap angkuh, dan sombong. Hal itu disebabkan ketidakmampuan si anak dalam mengelola emosinya. Dengan pernyataan lain, kecerdasan emosi anak tidak terasah semenjak anak usia dini. Jika sudah demikian itu, kita menjadi sadar pentingnya melejitkan kecerdasan emosi anak agar kelak anak bisa sukses mengarungi hidup di masyarakat.

e. Ranah kecerdasan emosional

1) Ranah interpribadi

Ranah interpribadi terkait dengan kemampuan kita untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ranah interpribadi melingkupi pertama kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa kita merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku kita terhadap orang lain. Kedua,

sikap asertif, yaitu kemampuan menyampaikan secara jelas perasaan dan pikiran kita, membela diri dan mempertahankan pendapat.⁵³ Ketiga, kemandirian, yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri, berdiri dengan kaki sendiri. Keempat, penghargaan diri, yaitu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan kita, dan menyenangkan diri sendiri meskipun kita memiliki kelemahan. Kelima, aktualisasi diri, yaitu kemampuan mewujudkan potensi yang kita miliki dan merasa senang (puas) dengan prestasi yang diraih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi.

2) Ranah antarpribadi

Ranah antarpribadi berkaitan dengan “keterampilan bergaul” yang kita miliki. Hubungan antarpribadi mengacu pada kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan, dan ditanda oleh saling memberi dan menerima dan rasa kedekatan emosional.

3) Ranah penyesuaian diri

Ranah penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan bersikap lentur dan bersikap realistis, dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Ketiga skalanya adalah uji realitas, fleksibel, dan pemecahan masalah. Uji realitas, suatu kemampuan untuk melihat sesuatu sesuai dengan kenyataan.

⁵³ Steven, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: Kaifa, 2002), 39.

Sikap fleksibel, suatu kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, pikiran, tindakan kita dengan keadaan yang berubah-ubah. Pemecahan masalah, suatu kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan yang jitu dan tepat.

4) Ranah pengendalian stres

Ranah pengendalian stres terkait dengan kemampuan kita untuk tahap menghadapi stres dan mengendalikan impuls.

5) Ranah suasana hati umum

Ranah suasana hati umum memiliki dua skala yaitu optimisme dan kebahagiaan. Optimisme adalah kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis. Kebahagiaan adalah kemampuan untuk bersyukur kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, membuat bersemangat dan bergairah dalam melakukan setiap kegiatan.

f. Pentingnya Kecerdasan Emosional

Berbagai kenakalan dan emosi yang tak terkendali dan kriminalitas diri yang terjadi pada usia anak-anak, mungkin memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis atau memang terpicu oleh kekerasan sistem sosial itu sendiri. Meskipun demikian, faktor-faktor itu tetaplah bersifat eksternal atau faktor kedua. Faktor pertama tetap berada pada diri yang bermasalah itu sendiri karena pengetahuan tentang diri tidak dimilikinya.

Akibatnya, terjadi “kekosongan” yang kemudian diisi sifat-sifat buruk yang menggerakkannya untuk berbuat jahat. Untuk itu, diperlukan suatu kecerdasan emosional agar kita mampu mengelola emosi sehingga tidak mudah terpancing untuk berbuat hal-hal yang demikian.⁵⁴

Di sisi lain, kecerdasan emosional anak mempengaruhi kecerdasan intelektualnya untuk belajar dan mendapatkan keterampilan serta pengalaman baru.⁵⁵ Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang yang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum.⁵⁶

Daniel Goleman mengangkat kasus yang sangat tragis berkenaan dengan orang yang IQ-nya tinggi tetapi sebaliknya IE-nya rendah. Jason H adalah seorang siswa SMU yang cerdas, ia memiliki cita-cita untuk memasuki fakultas kedokteran Harvard. Akan tetapi, kata Goleman karena Pologruto, guru fisiknya memberikan nilai 80 kepada Jason dalam suatu tes. Jason beranggapan dengan nilai tersebut, ia akan terhalang memasuki fakultas kedokteran. Karena itu, dengan sebuah pisau dapur ia tusuk guru fisiknya tersebut. Di sinilah kita melihat betapa

⁵⁴ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2004), 114.

⁵⁵ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 18.

⁵⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, 93.

pentingnya kecerdasan emosi dikembangkan pada seseorang karena akibat tidak dapat mengelola emosi dapat berakibat fatal bagi masa depan anak-anak kita.⁵⁷

Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosional juga menjadi cara terbaik dalam membangun *lobby*, jaringan dan kerjasama. Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun juga.⁵⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dikembangkan pada seseorang, Dengan kemampuan tersebut, seseorang dapat mengelola emosinya agar tidak lepas kendali, dan tidak merugikan dirinya maupun orang lain.

3. Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Kecerdasan Emosional Siswa

⁵⁷ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2004), 115.

⁵⁸ *Ibid.*, 120.

Perkembangan emosional individu sebenarnya merupakan perkembangan yang paling sulit untuk diklasifikasikan. Munculnya emosi seseorang sangat tergantung atau dipengaruhi lingkungan, pengalaman, dan kebudayaan.⁵⁹

Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mempunyai disiplin yang baik, memberikan pembelajaran emosional, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan adanya hubungan guru dengan siswa yang baik pula.⁶⁰

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.⁶¹

Faktor lingkungan sekolah, yaitu guru memegang peran penting dalam mengembangkan potensi anak melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode mengajarnya sehingga kecerdasan emosionalnya berkembang secara maksimal. Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan berkembangnya otak kanan terutama perkembangan emosi dan konasi seorang.⁶²

⁵⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 72.

⁶⁰ *Ibid.*, 46.

⁶¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 54.

⁶² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 50.

Kecerdasan emosional bawaan bisa berkembang atau rusak. Hal ini tergantung pada pengaruh yang diperoleh anak di masa kecil. Pengaruh ini bisa datang dari orangtua, keluarga, atau sekolah.⁶³

Suasana emosional yang sehat membuat anak tenang, senang bekerjasama, bahagia dan bermotivasi untuk belajar dan mematuhi peraturan. Suasana emosional yang tidak sehat membuat anak tegang, gugup, mudah tersinggung, mudah berkelahi, sangat kritis, segan belajar, dan cenderung berperilaku menyulitkan. Suasana emosional terutama disebabkan sikap guru terhadap tugas dan murid mereka.⁶⁴

Siswa yang mengalami penolakan akan mengalami gangguan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Siswa akan minder dalam menjalani kegiatan di sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar atau bermain bersama teman-temannya. Penolakan yang terus menerus dan mengarah ke tindakan *bullying* dapat menyebabkan siswa mengalami depres. Gangguan ini dapat mengakibatkan kurang optimalnya perkembangan kecerdasan emosional siswa.⁶⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah siswa ada hubungannya dengan kecerdasan emosional siswa, dengan

⁶³ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional*, 11.

⁶⁴ B Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1999), 267.

⁶⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 267.

kondisi lingkungan sekolah yang baik dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang dilakukan peneliti sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang peneliti lakukan antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah, (2011),⁶⁶ tahun 2011, dengan judul *Studi Korelasi Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011*. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional karena menghubungkan antara dua variabel yaitu variabel X (kecerdasan emosional) dan variabel Y (hasil belajar). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dan hasil belajar pelajaran Matematika siswa kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo tahun ajaran 2010/2011.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Muh. Nusthon Nawawi Al-Irsad,(2013)⁶⁷, dengan judul *Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Siswa dengan Disiplin Diri Siswa Kelas III SDN 4 Sooko Tahun Pelajaran 2012/2013*. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif

⁶⁶ Nur Hidayah, *Studi Korelasi Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011* (STAIN Po, 2011), 49

⁶⁷ Muh Nusthon Nawawi Al-Irsad, *Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Siswa dengan Disiplin Diri Siswa Kelas III SDN 4 Sooko Tahun Pelajaran 2012/2013* (STAIN Po 2013), 65

yang lebih menekankan pada pengaruh variabel X (kecerdasan emosional) dan variabel Y (disiplin diri). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan disiplin diri siswa kelas III SDN 4 Sooko Tahun Ajaran 2012/2013.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sundariyani, (2013)⁶⁸, dengan judul *Pengaruh Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Nilai Hasil Belajar Al-quran Hadits Kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2012/2013*. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak ada korelasi positif yang signifikan antara lingkungan sosial sekolah terhadap nilai hasil belajar Al-Quran Hadits MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo.

Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut, yaitu: penelitian pertama yang diteliti oleh Nur Hidayah, jenis penelitiannya adalah kuantitatif korelasional, fokus masalahnya yaitu kecerdasan emosional dengan hasil belajar, objek penelitiannya, yaitu siswa-siswi SDN 2 Brotonegaran Ponorogo. Penelitian kedua yang diteliti oleh Muh. Nusthon Nawawi Al-Irsad, jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif, fokus masalahnya, yaitu peningkatan kecerdasan emosional dengan disiplin diri, objek penelitian, yaitu siswa kelas III SDN 4 Sooko Ponorogo. Penelitian ketiga yang diteliti oleh Sundariyani, jenis penelitiannya adalah kuantitatif, fokus

⁶⁸ Sundariyani, *Pengaruh Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Nilai Hasil Belajar Al-quran Hadits Kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2012/2013* (STAIN Po 2013), 67

masalahnya, yaitu lingkungan sosial sekolah terhadap nilai hasil belajar, objek penelitiannya adalah siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo. Adapun jenis penelitian yang peneliti lakukan yaitu kuantitatif korelasional, fokus masalahnya, yaitu lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional, objek penelitian siswa kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

C. Kerangka Berpikir

Berangkat dari landasan teori di atas, dapat diajukan kerangka berpikir sebagai berikut.

1. Apabila lingkungan sekolah baik, kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 juga baik.
2. Apabila lingkungan sekolah tidak baik, kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 juga tidak baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan analisis mendalam dan komprehensif untuk menentukan anggapan dasar, langkah selanjutnya yang perlu dilaksanakan dalam proses penelitian ini adalah merumuskan hipotesis.

Berdasarkan perumusan masalah dan analisis teori yang telah peneliti kemukakan, peneliti mengajukan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternative (H_a) sebagai berikut:

1. **H_a :** Ada korelasi antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. **H_0 :** Tidak ada korelasi antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional karena menghubungkan dua variabel. Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁹

Variabel itu sendiri ada dua macam, yaitu:

1. Variabel bebas (independen) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah lingkungan sekolah.
2. Variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah kecerdasan emosional.

Untuk pengumpulan data tersebut, digunakan angket yang jawabannya dengan mengacu pada skala likert sebagai berikut.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 63.

Tabel 3.1
Skor jawaban Angket

Selalu	4
Sering	3
Jarang	2
Tidak pernah	1

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁷⁰ Dalam penelitian ini, populasinya mencakup seluruh siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri keadaan tertentu yang akan diteliti. Atau sampel didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakilkan populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Menurut Suharsimi

⁷⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2012), 117.

Arikunto,⁷¹ data kurang dari 100 maka diambil semua sebagai sampel. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka peneliti akan menggunakan seluruh populasi untuk penelitian. Teknik sampel yang digunakan peneliti adalah teknik sampling jenuh, yaitu anggota sampel sama dengan populasi.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁷² Inilah sebabnya menyusun instrumen bagi kegiatan penelitian merupakan langkah penting yang harus dipahami oleh peneliti.⁷³ Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data mengenai kondisi lingkungan sekolah siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.
2. Data mengenai kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Untuk mengumpulkan data tersebut, digunakan angket yang berupa pernyataan. Kisi-kisi angket tersebut adalah sebagai berikut.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 42.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 38.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, 134.

Tabel 3.2
Instrumen Pengumpulan Data

Judul	Variabel	Indikator	No.item
KORELASI LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS IV DI MI MA'ARIF KADIPATEN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2015/2016	Lingkungan Sekolah (X) (Variabel Independen)	a. Pembelajaran emosional	1, 3, 8, 12, 14,
		b. Kegiatan ekstrakurikuler	2, 4, 5, 15,
		c. Hubungan siswa dengan guru	6, 11, 16
		d. Hubungan siswa dengan siswa	7, 9, 10
		e. Disiplin (Tata tertib sekolah)	13, 17, 18, 19,20
	Kecerdasan Emosional (Y) (Variabel Dependen)	a. Mengenali emosi diri	1, 2, 3, 6, 24
		b. Mengelola emosi	5, 8, 9, 10, 16
		c. Memotivasi diri	4, 7, 12, 13, 15
		d. Mengenali emosi orang lain (empati)	14, 18, 19, 20, 23

		e. Membina hubungan dengan orang lain	11, 17, 21, 22, 25
--	--	---------------------------------------	--------------------

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷⁴ Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷⁵ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui masalah atau data yang ada di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo yang akan peneliti lakukan. Peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap kecerdasan emosional siswa dalam kehidupan di sekolah, bagaimana siswa tersebut berperilaku dan

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 308.

⁷⁵ Nana Sayodih Sukamdinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

berinteraksi dengan teman sebaya ataupun semua pihak sekolah dan melakukan observasi mengenai kondisi lingkungan sekolah siswa.

b. Angket

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Angket adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subjek, baik secara individual maupun kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu seperti preferensi, keyakinan, minat, dan perilaku.⁷⁶ Menurut Sugiono, angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁷⁷ Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mendapatkan data tentang lingkungan sekolah MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo (Variabel X) dan kecerdasan emosional siswa (Variabel Y).

Tabel 3.3

Contoh Kuesioner

	Pertanyaan	Alternatif jawaban			
		SL	SR	JR	TP
Variabel X : Lingkungan sekolah	1. Guru tidak segan-segan memuji siswa yang patuh terhadap aturan dan				

⁷⁶ *Ibid.*, 290.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 199.

	menghukum siswa yang melanggar aturan				
Variabel Y : Kecerdasan Emosional	1. Saya dapat mengenali perasaan sedih maupun gembira				

c. Dokumentasi

Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut dokumenter atau studi dokumenter. Metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto, diartikan suatu kegiatan mencari data atau hal-hal yang berkaitan dengan variabel yang berupa catatan, transkrip, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁷⁸ Dokumentasi dapat juga diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁹ Teknik dokumentasi dilakukan peneliti untuk mengambil dokumen berupa identitas sekolah, visi, misi, tujuan, fasilitas, prasarana, letak geografis MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 329.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari menyusun secara sistematis data dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting, dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami baik oleh diri sendiri dan orang lain.⁸⁰

Adapun analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁸¹

Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukur adalah dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan simpangan yang dikemukakan oleh *Pearson* sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad ^{82}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi *product moment*

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai x

$\sum Y$ = jumlah seluruh nilai y

⁸⁰ *Ibid.*, 244.

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 168.

⁸² Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 105.

Σxy = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y

N = jumlah responden

Dalam hal analisis item ini, Masrun sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan “item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah apabila $r = 0,3$ ”. Jadi apabila korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid.⁸³

Untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini, maka peneliti mengambil 25 responden. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 20 butir soal variabel lingkungan sekolah dan 25 butir soal kecerdasan emosional siswa, untuk uji validitas lingkungan sekolah ada 18 butir soal yang valid, yaitu 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20. Dan untuk validitas kecerdasan emosional siswa ada 18 butir soal yang valid, yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 22, 23, 24.

Untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas variabel lingkungan sekolah dan kecerdasan emosional dapat dilihat pada lampiran 5, halaman 114, dan lampiran 6, halaman 115. Adapun hasil penghitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel lingkungan sekolah dan kecerdasan emosional dalam penelitian ini

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 133-134

secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 139, dan lampiran 10, halaman 146.

Dari hasil penghitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 3.4
Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian
Lingkungan Sekolah

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0,61562	0,3	Valid
2	0,62699	0,3	Valid
3	0,38765	0,3	Valid
4	0,00815	0,3	Tidak Valid
5	0,30801	0,3	Valid
6	0,45771	0,3	Valid
7	0,55724	0,3	Valid
8	0,44176	0,3	Valid
9	-0,10216	0,3	Tidak Valid
10	0,67432	0,3	Valid
11	0,31335	0,3	Valid
12	0,54754	0,3	Valid
13	0,35706	0,3	Valid
14	0,66852	0,3	Valid
15	0,30649	0,3	Valid
16	0,53681	0,3	Valid
17	0,38875	0,3	Valid
18	0,31019	0,3	Valid
19	0,57043	0,3	Valid
20	0,53097	0,3	Valid

Tabel 3. 5

**Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian
Kecerdasan Emosional**

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0,37248	0,3	Valid
2	0,38305	0,3	Valid
3	0,32035	0,3	Valid
4	0,31779	0,3	Valid
5	0,4283	0,3	Valid
6	0,37322	0,3	Valid
7	0,70837	0,3	Valid
8	0,09457	0,3	Tidak Valid
9	-0,08054	0,3	Tidak Valid
10	0,58625	0,3	Valid
11	0,34417	0,3	Valid
12	0,06733	0,3	Tidak Valid
13	0,40626	0,3	Valid
14	0,53168	0,3	Valid
15	0,34712	0,3	Valid
16	0,52556	0,3	Valid
17	-0,012339	0,3	Tidak Valid
18	0,4779	0,3	Valid
19	0,36145	0,3	Valid
20	0,11304	0,3	Tidak Valid
21	0,15192	0,3	Tidak Valid
22	0,3754	0,3	Valid
23	0,39245	0,3	Valid
24	0,42625	0,3	Valid
25	0,27543	0,3	Tidak Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini, sehingga butir soal instrumen dalam penelitian ini ada 18 soal lingkungan sekolah dan 18 soal kecerdasan emosional siswa.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik.⁸⁴ Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara *Internal consistency*, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik Belah Dua yang dianalisis dengan rumus *Spearman Brown* di bawah ini⁸⁵:

$$r_i = \frac{2.r_b}{1+r_b}$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas internal seluruh rumusan instrumen

r_b = korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua.

Berikut penghitungan data reliabilitas Lingkungan Sekolah IV

MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo:

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 238.

⁸⁵ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 131.

- 1) Mengelompokkan item soal menjadi dua bagian yaitu kelompok ganjil dan genap. Dapat dilihat pada lampiran 11, pada halaman 155.
- 2) Menghitung r_b (korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua)

$$\Sigma x = 628, \Sigma y = 648, \Sigma xy = 16683, \Sigma x^2 = 16258, \Sigma y^2 = 17407, N=25$$

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n\Sigma xy - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}} \\ &= \frac{25 \times 16683 - (628)(648)}{\sqrt{(25 \times 16258 - (628)^2)(25 \times 17407 - (648)^2)}} \\ &= \frac{417075 - 406944}{\sqrt{(406450 - 394384)(435175 - 419904)}} \\ &= \frac{10131}{\sqrt{(12066)(15271)}} \\ &= \frac{10131}{\sqrt{184259886}} \\ &= \frac{10131}{13574,23611} \\ &= 0,74634034 \\ &= 0,746 \end{aligned}$$

- 3) Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus *Spearman Brown* seperti berikut.

$$\begin{aligned} r_i &= \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b} \\ &= \frac{2 \times 0,746}{1 + 0,746} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{1,492}{1,746} \\ &= 0,8545246277 \\ &= 0,854 \end{aligned}$$

Dari hasil penghitungan reliabilitas di atas dapat, diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel lingkungan sekolah sebesar 0,864 kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,431. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu $0,854 > 0,431$ ⁸⁶. Jadi, instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

Berikut penghitungan data reliabilitas kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma’arif Kadipaten Ponorogo:

- 1) Mengelompokkan item soal menjadi dua bagian yaitu kelompok separuh pertama dan separuh terakhir pada lampiran 12, pada halaman 156.
- 2) Menghitung r_b (korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua)

$$\begin{aligned} \Sigma x &= 630, \Sigma y = 645, \Sigma xy = 16582, \Sigma x^2 = 16364, \Sigma y^2 = 17095, \\ N &= 25 \end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

⁸⁶ andita

$$\begin{aligned}
&= \frac{25 \times 16582 - (630)(645)}{\sqrt{25 \times 16364 - (630)^2} \sqrt{25 \times 17095 - (645)^2}} \\
&= \frac{414550 - 406350}{\sqrt{(409100 - 396900)(427375 - 416025)}} \\
&= \frac{8200}{\sqrt{(12200)(11350)}} \\
&= \frac{8200}{\sqrt{138470000}} \\
&= \frac{8200}{11767,32765} \\
&= 0,696844708 \\
&= 0,697
\end{aligned}$$

- 3) Memasukkan nilai koefisien korelasi ke dalam rumus Spearman Brown berikut:

$$\begin{aligned}
r_i &= \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b} \\
&= \frac{2 \times 0,696844708}{1 + 0,696844708} \\
&= \frac{1,393689416}{1,696844708} \\
&= 0,821341758 \text{ (dibulatkan) } 0,821
\end{aligned}$$

Dari hasil penghitungan reliabilitas di atas dapat, diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel kecerdasan emosional siswa sebesar 0,821, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,431. Karena “r” hitung >

dari “r” tabel, yaitu $0,821 > 0,433$ maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

2. Analisis Hasil Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, interpretasi dan analisis data yang diperoleh dari lapangan, dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian kita.⁸⁷

Teknik analisis ini menggunakan statistik. Analisis data untuk menjawab rumusan masalah ke satu dan kedua yang digunakan adalah mean dan standard deviasi dengan rumusan sebagai berikut:

a. Rumusan Mean:

$$M_x = \frac{\sum fx}{n} \text{ dan } M_y = \frac{\sum fy}{n} \quad ^{88}$$

Keterangan:

M_x dan M_y = Mean yang dicari.

$\sum fx$ dan $\sum fy$ = Jumlah dari hasil penelitian antara Midpoint dari masing-masing interval dengan frekuensi.

n = Jumlah data

b. Rumusan SD:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

⁸⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Data sekunder*, 143-144.

⁸⁸ Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi*, 51.

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2}$$

Keterangan :

SD_x atau SD_y = Deviasi Standar.

$\sum fx^2$ atau $\sum fy^2$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah dikuadratkan

X = $X - M_x$, dengan M_x adalah *Mean*

N = *Number of cases*⁸⁹

Setelah penghitungan *mean* dan *standart deviasi* ditemukan hasilnya, lalu dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus $M_x + 1. SD$ dikatakan baik, $M_x - 1. SD$ dikatakan kurang, dan antara $M_x - 1. SD$ sampai dengan $M_x + 1. SD$ dikatakan cukup.⁹⁰

c. Uji Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu akan dilakukan pengajuan normalitas data. Sebelum menggunakan rumus statistik peneliti perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Peneliti menggunakan uji asumsi/ prasyarat agar dalam penggunaan rumus dan hasil yang didapatkan tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, perlu adanya uji normalitas, yaitu tujuan uji normalitas adalah mengetahui apakah data

⁸⁹ *Ibid.*, 94

⁹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006),

dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus *Liliefors* sebagai berikut.

Dalam hal ini, data dengan signifikansi lebih dari 0,05 yang akan dinyatakan normal.⁹¹

Adapun untuk menghitung rumusan masalah ketiga, yaitu korelasi antara lingkungan sekolah dan kecerdasan emosional, yaitu menggunakan *product moment*.

Product moment adalah suatu teknik untuk mencari korelasi antara dua variansi yang sering digunakan. Adapun teknik korelasi *product moment*, yaitu secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap berikut ini.

$$\text{Rumus: } r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = angka indek korelasi *product moment*

Σx = jumlah seluruh nilai X

Σy = jumlah seluruh nilai Y

Σxy = jumlah hasil perkalian antara nilai X dan Y

Langkah-langkah mengitung *product moment* sebagai berikut.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 199.

- 1) Menyusun hipotesis baik H_a dan H_o

H_a : ada korelasi positif yang signifikan antara lingkungan sekolah dan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

H_o : tidak ada korelasi positif yang signifikan antara lingkungan sekolah dan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

- 2) Menyiapkan tabel penghitungan
- 3) Menjumlahkan variabel X
- 4) Menjumlahkan variabel Y
- 5) Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan Y
- 6) Mengkuadratkan nilai variabel X
- 7) Mengkuadratkan nilai variabel Y
- 8) Menghitung koefisien korelasi r_{xy}
- 9) Untuk interpretasinya, dicari derajat bebas (db/df) dengan rumus $Db = N - nr$. Setelah nilai db diketahui, dilihat tabel nilai "r" *Product Moment*.
- 10) Untuk memberikan kategori pada tingkat hubungan dapat dilihat pada tabel koefisien korelasi berikut ini. □

Tabel 3.6

Pedoman untuk Memberikan Kategori Koefisien Korelasi

Interval Koefisiensi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,1000	Sangat Kuat

11) Membandingkan antara r_{xy} dan r_o dengan tabel koefisiensi korelasi.

12) Membuat simpulan.⁹²



⁹² Retno Widyaningrum, *Statistik Edisi Revisi*, 109.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo

Berdirinya MI Ma'arif Kadipaten dilatarbelakangi adanya pemikiran membuka pendidikan yang bersifat atau bercirikan Islam untuk jejang pendidikan tingkat dasar di desa Kadipaten.

Pada tanggal 10 September 1950, madrasah tersebut didirikan oleh masyarakat setempat yang dipelopori oleh Bapak Kusri. Beliau adalah seorang tokoh agama dari desa Kadipaten. Bapak Kusri dibantu oleh Bapak Samsudin, Bapak Gunawan, dan pemuka-pemuka agama yang lainnya di desa itu. Pada waktu akan mendirikan madrasah tersebut, mereka tidak mempunyai modal apa-apa kecuali sebidang tanah, kira-kira 150 m². Tanah tersebut merupakan wakaf dari Bapak Mukhtar, seorang pendiri masjid yang letaknya sekarang berhadapan dengan madrasah tersebut. Tanah tersebut di muka majid agak ke selatan sedikit yang sekarang dipakai untuk letak gedung tersebut. Atas usaha dan swadaya masyarakat, madrasah dapat di dirikan. Dengan jumlah murid 50 anak dan jumlah guru pada saat awal berdiri hanya ada 2 orang, yaitu: Bapak Kusri, alumni Pondok Durisawo dan Bapak Gunawan. Keduanya adalah guru dan pengurus pada masa itu. Mata pelajaran yang diajarkan khusus ajaran Agama Islam ialah : Tauhid, Fiqih, Hadits, Bahasa Arab, Sejarah Islam,

Al-Qur'an dan terjemahannya. Demikian keadaan madrasah pada waktu itu yang kira-kira berjalan dua tahun.

Pada tahun 1952, mata pelajaran yang diajarkan meliputi pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Pengetahuan agama sama dengan yang tersebut di atas. Pengetahuan umum meliputi ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan berhitung, ilmu pengetahuan sejarah, ilmu pengetahuan bahasa (Indonesia, Jawa).

Adapun kepemimpinan MI Ma'arif Kadipaten dari awal berdiri sampai sekarang adalah sebagai berikut.

- a. Bapak. Amaruddin tahun 1952 – 1964
 - b. Bapak. Shihabudin 1964 – 1972
 - c. Bapak. Wahab 1972 – 1988
 - d. B. Siti Asdjijah 1988 – 2001
 - e. B. Sri Wahyuningsih 2001 – 2015
 - f. Bapak. Ketut Nooryantoro 2015 – 2015
 - g. Bapak. Hamdani 2015 – sekarang
2. Letak Geografis MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo

Letak geografis MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo berada di Jalan Pemanahan No. 120. Tepatnya di desa Kadipaten, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batas wilayah dari MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat : berbatasan dengan rumah Bpk. Patkuroji
- b. Sebelah timur : berbatasan dengan rumah Bpk. Sadi

c. Sebelah utara : berbatasan dengan rumah Bpk. Suryadi,

d. Sebelah selatan : berbatasan dengan jalan desa, yaitu Jl. Pemanahan

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo

a. Visi

Terbentuknya peserta didik yang berakhlakul karimah, berkualitas dalam Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan berwawasan ahlusunnah wal jamaah.

Indikator visi :

- 1) Unggul dalam pengembangan kurikulum
- 2) Unggul dalam proses pembelajaran
- 3) Unggul dalam kelulusan
- 4) Unggul dalam sumber daya manusia
- 5) Unggul dalam sarana dan prasarana
- 6) Unggul dalam kelembagaan dan manajemen madrasah
- 7) Unggul dalam penggalangan pembiayaan madrasah
- 8) Unggul dalam prestasi akademik maupun nonakademik

b. Misi

- 1) mengembangkan SDM untuk meningkatkan kualitas guru dan karyawan;
- 2) mengefektifkan pembelajaran dan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler serta meningkatkan ketrampilan sejak dini;
- 3) menyediakan dan melengkapi sarana dna prasarana;
- 4) memperdayakan potensi dan peran serta masyarakat;

5) melaksanakan K-7 untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan berwawasan aswaja;

c. Tujuan MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo

Selama satu tahun pembelajaran Madrasah dapat :

- 1) mengembangkan KTSP dengan dilengkapi silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan sistem penilaian;
- 2) mengembangkan silabus muatan lokal dengan dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan Sistem Penilaian;
- 3) mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya;
- 4) mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan nonkonvensional di antaranya *CTL, direct instruction, cooperative learning, dan problem base instruction.*
- 5) mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKG, MGMP, PTBK, PTK, lomba-lomba, seminar, workshop, kursus mandiri, *deman driven* dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme;
- 6) memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang, media, perpustakaan, media pembelajaran Matematika SAINS dan IPS dan laboratorium keterampilan) serta sarana

penunjang berupa tempat ibadah, kebun madrasah, tempat parkir, kantin madrasah, lapangan olah raga dan WC madrasah dengan mengedepankan skala prioritas;

- 7) melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah secara demokratis, akuntabel dan terbuka;
- 8) menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan, dan memenuhi akuntabilitas public;
- 9) mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan;
- 10) mengoptimalkan pelaksanaan program remedi dan pengayaan;
- 11) membekali komunitas madrasah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat berjamaah, baca tulis Al-Quran, hafalan surat - surat pendek/ Al Qur'an dan pengajian keagamaan.
- 12) membentuk kelompok kegiatan bidang ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, regional maupun nasional;
- 13) mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya;
- 14) memiliki tim olah raga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya;

- 15) memiliki Gudep Pramuka yang dapat berperan serta secara aktif dalam Jambore Daerah, serta even kepramukaan lainnya;
- 16) menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;

4. Struktur Organisasi MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya. Hal ini disebabkan adanya struktur organisasi akan mempermudah pelaksanaan program yang telah direncanakan, juga untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas antar personal sekolah. Dengan demikian tugas yang dibebankan kepada masing-masing personal dapat berjalan dengan lancar serta mekanisme kerja dapat diketahui dengan mudah. Agar dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar, dibentuklah suatu organisasi sekolah sebagai motor penggerak keseluruhan penyelenggara sekolah. Hal ini, dapat dilihat pada lampiran 15, pada halaman 159.

5. Keadaan Kepala Sekolah dan Guru di MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo

Berdasarkan data dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti secara keseluruhan, data tenaga pendidik MI Ma'arif kadipaten Babadan, Ponorogo seluruhnya adalah 10 tenaga pendidik. Ada 2 guru yang

statusnya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan selebihnya belum PNS.

6. Keadaan Peserta Didik di MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo

Dengan jumlah seluruh siswa di MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 128 siswa, yang terdiri atas 51 siswa perempuan dan 77 siswa laki-laki. Hal ini, dapat dilihat pada lampiran 16, pada halaman 160.

7. Sarana dan Prasarana di MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo

Sarana pendidikan bagi guru adalah sebagai peralatan atau alat yang digunakan untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran kepada murid atau siswa, sedangkan sarana pendidikan bagi siswa adalah sebagai peralatan atau alat untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan siswa untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan, adapun sarana dan prasarana MI Ma'arif Kadipaten, meliputi ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang komputer, masjid, meja kursi, papan tulis, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran 17, halaman 161.⁹³

B. Deskripsi Data

1. Data Tentang Lingkungan Sekolah Kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

⁹³ Hasil Dokumentasi MI Ma'arif Kadipaten Babadan Ponorogo, pada tanggal 14 November 2015.

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran angket yang disebarkan kepada siswa kelas IV sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, diperoleh data tentang lingkungan sekolah kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo .

Skor jawaban angket tersebut berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Sistem penskoran dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan ketentuan sebagai berikut.

Keterangan untuk jawaban positif:

Selalu : 4

Sering : 3

Kadang-kadang : 2

Tidak pernah : 1

Keterangan untuk jawaban negatif:

Selalu : 1

Sering : 2

Kadang-kadang : 3

Tidak pernah : 4

Selanjutnya, skor jawaban angket lingkungan sekolah kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 1

Hasil Angket Lingkungan Sekolah Kelas IV MI Ma'arif Ponorogo

No	Skor Lingkungan Sekolah	Jumlah Frekuensi
1	62	1
2	60	1
3	59	3
4	57	2
5	55	1
6	54	4
7	53	3
8	52	1
9	51	1
10	50	1
11	49	1
12	48	3
13	47	2
14	46	1
Jumlah		25

Adapun secara terperinci untuk penskoran angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 18, halaman 162.

2. Data Tentang Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Data tentang kecerdasan emosional siswa ini disajikan dalam bentuk skor angket. Untuk itu, data tersebut perlu dianalisis

agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Skor jawaban angket kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 2

Hasil Angket Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo

No	Skor Kecerdasan Emosional Siswa	Jumlah Frekuensi
1	59	1
2	55	2
3	53	1
4	51	2
5	50	1
6	49	2
7	48	3
8	47	3
9	46	2
10	45	2
11	44	2
12	42	2
13	41	2
Jumlah		25

Adapun nilai kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 19, halaman 163.

C. Analisis Data (Pengajuan Hipotesis)

1. Analisis Data Tentang Lingkungan Sekolah Kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk mengetahui data tentang lingkungan sekolah, peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 25 siswa. Angket ini terdiri atas 18 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket, lalu dicari mean (M_x) dan standar deviasi (SD) dari data yang sudah diperoleh. Berikut ini tabel penghitungan mean dan standar deviasi:

Tabel 4.3

Penghitungan untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi dari Lingkungan Sekolah Kelas IV MI Ma'arif Ponorogo

X	F	x.f	x'	fx'	x' 2	fx' 2
62	1	62	12	12	144	144
60	1	60	11	11	121	121
59	3	177	10	30	100	300
57	2	114	9	18	81	162
55	1	55	8	8	64	64
54	4	216	7	28	49	196
53	3	159	6	18	36	108
52	1	52	5	5	25	25
51	1	51	4	4	16	16
50	1	50	3	3	9	9
49	1	49	2	2	4	4
48	3	144	1	3	1	3

X	F	x.f	x'	fx'	x' 2	fx' 2
47	2	94	0	0	0	0
46	1	46	-1	-1	1	1
	25	1329	77	141	651	1153

Menghitung mean dan standar deviasi dengan langkah sebagai berikut.

a. Mencari rata-rata (*Mean*) dari variabel X

$$M_x = \frac{\sum fx}{n} = \frac{1329}{25} = 53,16$$

b. Mencari Standar Deviasi variabel X

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum f(X')^2}{n} - \left(\frac{\sum fX'}{n}\right)^2}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{1153}{25} - \left(\frac{141}{25}\right)^2}$$

$$SD_x = \sqrt{46,12 - (5,64)^2}$$

$$SD_x = \sqrt{46,12 - 31,8096}$$

$$SD_x = \sqrt{14,3104}$$

$$SD_x = 3,7829 = 3,783 \text{ (dibulatkan)}$$

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui M_x : 53,16 dan SD_x : 3,783. Untuk menentukan tingkatan lingkungan sekolah baik, cukup, dan kurang, dapat dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari $Mx + 1.SD$ adalah tingkatan lingkungan sekolah kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo tergolong baik
- b. Skor kurang dari $Mx - 1.SD$ adalah tingkatan lingkungan sekolah kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo dalam kategori kurang.
- c. Skor antara $Mx - 1.SD$ sampai dengan $Mx+1.SD$ adalah tingkatan lingkungan sekolah kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo dalam kategori cukup. Adapun penghitungannya adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 Mx + 1.SD &= 53,16 + 1. 3,783 \\
 &= 53,16 + 3,783 \\
 &= 56,943 = 56 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx - 1.SD &= 53,16 - 1. 3,783 \\
 &= 53,16 - 3,783 \\
 &= 49,377 = 49 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 56 dikategorikan lingkungan sekolah kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo baik, sedangkan skor kurang dari 49 dikategorikan lingkungan sekolah kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo kurang, dan skor diantara 49-56 dikategorikan lingkungan sekolah kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkatan lingkungan sekolah kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Kategorisasi Lingkungan Sekolah di Kelas IV MI Ma'arif
Kadipaten Babadan, Ponorogo

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	≥ 56	7	28%	Baik
2	49-56	12	48%	Cukup
3	≤ 49	6	24%	Kurang
Jumlah		25	100%	

Berdasarkan tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan lingkungan sekolah kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 7 responden (28%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 12 (48%), dan dalam kategori rendah 6 (24%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo adalah cukup karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan persentasenya 48%.

Adapun hasil dari pengelompokan secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 20, halaman 164.

2. Analisis Data Tentang Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo

Untuk mengetahui kategori kecerdasan emosional siswa, yaitu dengan menyusun urutan kedudukan atas tiga rangking atau tiga tingkatan. Untuk keperluan tersebut, terlebih dahulu dicari mean dan standar deviasi sebagai berikut.

Tabel 4. 5

Penghitungan untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi
dari Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV MI Ma'arif Kadipaten
Babadan, Ponorogo

Y	F	f.y	y'	fy'	y' ²	f.y' ²
59	1	59	11	11	121	121
55	2	110	10	20	100	200
53	1	53	9	9	81	81
51	2	102	8	16	64	128
50	1	50	7	7	49	49
49	2	98	6	12	36	72
48	3	144	5	15	25	75
47	3	141	4	12	16	48
46	2	92	3	6	9	18
45	2	90	2	4	4	8
44	2	88	1	2	1	2
42	2	84	0	0	0	0

Y	F	f.y	y'	fy'	y' ²	f.y' ²
41	2	82	-1	-2	1	2
	25	1193	65	112	507	804

Menghitung mean dan standar deviasi dengan langkah sebagai berikut.

- a. Mencari rata-rata (*Mean*) dari variabel Y

$$Mx = \frac{\sum fy}{n}$$

$$= \frac{1193}{25}$$

$$= 47,72$$

- b. Mencari Standar Deviasi variabel Y

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum f(y')^2}{n} - \left(\frac{\sum fY'}{n}\right)^2}$$

$$SDx = \sqrt{\frac{804}{25} - \left(\frac{112}{25}\right)^2}$$

$$SDx = \sqrt{32,16 - (4,48)^2}$$

$$SDx = \sqrt{32,16 - 20,0704}$$

$$SDx = \sqrt{12,0896}$$

$$SDx = 3,4770102099 = 3,478 \text{ (dibulatkan)}$$

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui Mx: 47,72 dan SDx: 3,478. Untuk menentukan tingkatan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo baik, cukup, dan kurang, dapat dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

- a. Skor lebih dari $Mx + 1.SD$ adalah tingkatan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo tergolong baik.
- b. Skor kurang dari $Mx - 1.SD$ adalah tingkatan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo dalam kategori kurang.
- c. Skor antara $Mx - 1.SD$ sampai dengan $Mx+1.SD$ adalah tingkatan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo Babadan, dalam kategori cukup. Adapun penghitungannya adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 Mx + 1.SD &= 47,72 + 1. 3, 478 \\
 &= 47,72 + 3, 478 \\
 &= 51,198 \\
 &= 51 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx - 1.SD &= 47,72 - 1. 3, 478 \\
 &= 47,72 - 3, 478 \\
 &= 44,242 \\
 &= 44 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 51 dikategorikan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tinggi, sedangkan skor kurang dari 44 dikatakan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo rendah, dan skor di antara 44-51 dikategorikan cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkatan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Kategorisasi Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV MI
Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	≥ 51	4	16%	Baik
2	44-51	17	68%	Cukup
3	≤ 44	4	16%	Rendah
Jumlah		25	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo dalam kategori baik adalah 4 responden (16%), dalam kategori cukup 17 responden (68%), dan dalam kategori rendah adalah 4 responden (16%). Jadi, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo adalah kategori cukup dengan persentase 68%. Adapun hasil secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 21 pada halaman 165.

3. Analisis Korelasi Lingkungan Sekolah dengan Kecerdasan Emosional Siswa

Dalam penelitian ini, sebelum digunakan rumus korelasi *product moment*, peneliti harus menguji dengan uji normalitas terlebih dahulu. Adapun tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Uji normalitas dengan rumus Lilifors:

- a. merumuskan Hipotesa,
 - Ho: data tidak berdistribusi normal,
 - Ha: data berdistribusi normal,
 - b. menghitung mean,
 - c. menghitung nilai fkb,
 - d. menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data,
 - e. menghitung nilai Z,
 - f. menghitung $P < Z$,
 - g. membandingkan angka tertinggi dengan tabel Lilifors,
 - h. simpulan.
- a. Uji Normalitas untuk Lingkungan Sekolah

Dari penghitungan analisis data lingkungan sekolah, diperoleh nilai $M_x = 53,16$ $SD_x = 3,783$. Hal ini digunakan untuk mencari normalitas dengan tabel yang dapat dilihat pada tabel 4. 7 berikut ini.

Tabel 4. 7

Uji Normalitas Lingkungan Sekolah Kelas IV MI Ma'arif
Kadipaten Babadan, Ponorogo Menggunakan Rumus Lilliefors

Y.	F	Fkb	f/n	Fkb/N	Z	p<Z	L
62	1	25	0,04	1	2,33677	0.9911	0,0099
60	1	24	0,04	0,96	1,808089	0.9641	-0,0041
59	3	23	0,12	0,92	1,543748	0.9382	-0,0182
57	2	20	0,08	0,08	1,015067	0.8438	-0,0438
55	1	18	0,04	0,72	0,486386	0.6844	0,0356
54	4	17	0,16	0,68	0,222046	0.5871	0,0929
53	3	13	0,12	0,52	-0,04229	0.484	0,036
52	1	10	0,04	0,4	-0,30663	0.3821	0,0179
51	1	9	0,04	0,36	-0,57098	0.2843	0,0757
50	1	8	0,04	0,32	2,33677	0.9901	-0,6701
49	1	7	0,04	0,28	-1,09966	0.1379	0,1421
48	3	6	0,12	0,24	-1,364	0.0869	0,1531
47	2	3	0,08	0,12	-1,62834	0.0526	0,0674
46	1	1	0,04	0,04	-1,89268	0.0294	0,0106
	25						

Hipotesis Ho: data berdistribusi normal

Ha: data tidak berdistribusi normal

Dari tabel di atas diperoleh $L_{\max} = 0,1531$. Dengan $N = 25$ dan taraf signifikansi 0,05, diperoleh angka pada tabel lilifors 0,173 sehingga $L_{\text{tabel}} = 0,1531$. Kriteria pengujian H_a ditolak jika $L_{\max} > L_{\text{tabel}}$ dan H_0 diterima jika $L_{\max} < L_{\text{tabel}}$. Karena melalui penghitungan di atas

$L_{\max} = 0,1531 < L_{\text{tabel}} = 0,173$, H_0 diterima yang berarti data tentang lingkungan sekolah berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas untuk Kecerdasan Emosional Siswa

Dari perhitungan analisis data kecerdasan emosional siswa, diperoleh nilai $M_y = 47,72$, $SD_y = 3,478$. Sehingga digunakan untuk mencari normalitas dengan tabel berikut:

Tabel 4. 8

Uji Normalitas Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV MI Ma'arif Kadipaten

Babadan, Ponorogo Menggunakan Rumus Lilliefors

respo	F	Fkb	f/n	Fkb/N	Z	p<Z	L
59	1	25	0,04	1	3,241379	0,9994	0,0006
55	2	24	0,08	0,96	2,093753	0,9817	-0,0217
53	1	22	0,04	0,88	1,518546	0,9345	-0,0545
51	2	21	0,08	0,84	0,943339	0,8289	0,0111
50	1	19	0,04	0,76	0,655736	0,7422	0,0178
49	2	18	0,08	0,72	0,368132	0,6406	0,0794
48	3	16	0,12	0,64	0,080529	0,5319	0,1081
47	3	13	0,12	0,52	-0,20707	0,4207	0,0993
46	2	10	0,08	0,4	-0,49468	0,3121	0,0879
45	2	8	0,08	0,32	-0,78228	0,2177	0,1023
44	2	6	0,08	0,24	-1,06988	0,1446	0,0954
42	2	4	0,08	0,16	-1,64368	0,0505	0,1095
41	2	2	0,08	0,08	-1,93269	0,0268	0,0532
	25						

Hipotesis H_0 : data berdistribusi normal

H_a : data tidak berdistribusi normal

Dari tabel di atas diperoleh $L_{\max} = 0,109$. Dengan $N = 25$ dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh angka pada tabel Lilifors adalah 0,173 sehingga $L_{\text{tabel}} = 0,173$. Kriteria pengujian H_0 ditolak jika $L_{\max} > L_{\text{tabel}}$ dan H_0 diterima jika $L_{\max} < L_{\text{tabel}}$. Karena melalui penghitungan di atas $L_{\max} = 0,109 < L_{\text{tabel}} = 0,173$, H_0 diterima yang berarti data tentang kecerdasan emosional siswa berdistribusi normal.

Karena data yang diuji normal, peneliti dapat melanjutkan dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Untuk menganalisis data korelasi lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional siswa dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Peneliti mentabulasikan nilai angket lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional siswa lalu melakukan penskoran (lihat lampiran 22, pada halaman 166).
- 2) Berdasarkan hasil penskoran dan pengkategorian masing-masing variabel tersebut, langkah selanjutnya adalah memasukkan angka-angka tersebut dalam tabel penghitungan berikut.

Tabel 4. 9

Hitungan Korelasi Lingkungan Sekolah dengan Kecerdasan

Emosional Siswa Kelas IV MI Ma'arif Kadipaten

Babadan,Ponorogo

No	X	Y	X.Y	X ²	Y ²
1	52	41	2132	2704	1681
2	48	49	2352	2304	2401
3	46	44	2024	2116	1936
4	55	48	2640	3025	2304
5	48	46	2208	2304	2116
6	57	55	3135	3249	3025
7	54	45	2430	2916	2025
8	54	45	2430	2916	2025
9	53	48	2544	2809	2304
10	54	46	2484	2916	2116
11	47	47	2209	2209	2209
12	59	48	2832	3481	2304
13	59	47	2773	3481	2209
14	50	49	2450	2500	2401
15	49	50	2450	2401	2500
16	62	59	3658	3844	3481
17	47	47	2209	2209	2209
18	60	55	3300	3600	3025
19	48	41	1968	2304	1681
20	57	51	2907	3249	2601
21	53	53	2809	2809	2809
22	51	42	2142	2601	1764
23	53	44	2332	2809	1936
24	59	42	2478	3481	1764
25	54	51	2754	2916	2601
	1329	1193	63650	71153	57427

Dari tabel tersebut dapat diperoleh:

$$N = 25 \qquad \Sigma xy = 63650$$

$$\Sigma X = 1329 \qquad \Sigma x^2 = 71153$$

$$\Sigma y = 1193 \qquad \Sigma y^2 = 57427$$

Kemudian masukkan angka-angka tersebut ke dalam rumus

Product Moment :

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma xy - (\Sigma X)(\Sigma y)}{\sqrt{(n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = angka indeks Korelasi Product Moment

ΣX = jumlah seluruh nilai x

Σy = jumlah seluruh nilai y

Σ_{xy} = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y

Selanjutnya dilakukan penghitungan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

Langkah 1 : menyusun hipotesa baik H_a dan H_o ,

H_o $r_{xy} = 0$ (tidak ada korelasi yang positif antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016)

H_o $r_{xy} \neq 0$ (ada korelasi yang positif antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI

Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo tahun pelajaran
2015/2016

Langkah 2 : Menyiapkan tabel penghitungan.

Langkah 3 : Menjumlahkan nilai variabel X.

Langkah 4 : Menjumlahkan nilai variabel Y.

Langkah 5: Mengalikan masing-masing baris antara variabel X dan
variabel Y

Langkah 6 : Mengkuadratkan nilai variabel X

Langkah 7 : Mengkuadratkan nilai variabel Y

Langkah 8 : Menghitung koefisien korelasi r_{xy} :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n\Sigma xy - (\Sigma X)(\Sigma y)}{\sqrt{(n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}} \\
 &= \frac{(25 \times 63650) - (1329)(1193)}{\sqrt{(25 \times 71153 - (1329)^2)(25 \times 57427 - (1193)^2)}} \\
 &= \frac{1591250 - 1585497}{\sqrt{(1778825 - 1766241)(1435675 - 1423249)}} \\
 &= \frac{5753}{\sqrt{12584 \times 12426}} \\
 &= \frac{5731}{\sqrt{156368784}} \\
 &= \frac{5731}{12504,750458} \\
 &= 0,4583058269 = 0,458 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Kemudian peneliti, mencari $db = N - nr = 25 - 2 = 23$, dan selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel “r” *product moment* dengan $db = 23$ pada taraf signifikan 5% $r_o = 0,458$ dan $r_t = 0,396$, sehingga $r_o > r_t$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, pada taraf signifikan 1% $r_o = 0,458$ dan $r_t = 0,505$, sehingga $r_o < r_t$, nilai “r” tabel *product moment* dapat dilihat pada lampiran 23, pada halaman 167.

D. Pembahasan dan Interpretasi

1. Lingkungan Sekolah Siswa Kelas IV di MI Ma’arif Kadipaten Babadan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Berdasarkan pada tabel 4.4 analisis kategori lingkungan sekolah dari siswa kelas IV MI Ma’arif Kadipaten Babadan, Ponorogo adalah berkisar antara lebih dari 56 dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 7 responden (28%), antara 49-56 dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 12 responden (48%), dan nilai kurang dari 49 dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 6 responden (24%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan lingkungan sekolah dari kelas IV MI Ma’arif Kadipaten Babadan, Ponorogo adalah cukup dengan nilai berkisar 49-56.

2. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di MI Ma’arif Kadipaten Babadan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan pada tabel 4.6 analisis kategori kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma’arif Kadipaten Babadan, Ponorogo berkisar antara lebih dari 51 dalam kategori baik dengan frekuensi

sebanyak 4 responden (16%), antara 44-51 dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 17 responden (68%), dan nilai kurang dari 44 dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 4 responden (16%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo adalah cukup dengan nilai berkisar 44-51.

3. Korelasi Lingkungan Sekolah Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo

Berdasarkan hasil analisis data dengan penghitungan statistik di atas dengan rumus korelasi *product moment* didapatkan nilai: "r" tabel (r_t) pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,396 perhitungan "r" *product moment* ditemukan $r_{xy} = 0,458$ maka, $r_{xy} > r_t$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,396 jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini H_a diterima.

Teori yang menyatakan bahwa terdapat korelasi lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional yaitu, dalam buku Makmun Mubayidh, yang berjudul *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional*. Beliau mengemukakan bahwa kecerdasan emosional bawaan bisa berkembang atau rusak. Hal ini tergantung pada pengaruh yang diperoleh anak di masa kecil. Pengaruh ini bisa datang dari orangtua, keluarga, atau sekolah⁹⁴

⁹⁴ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010),11

B Hurlock⁹⁵ mengemukakan bahwa suasana emosional yang sehat membuat anak tenang, senang bekerjasama, bahagia dan bermotivasi untuk belajar dan mematuhi peraturan. Suasana emosional yang tidak sehat membuat anak tegang, gugup, mudah tersinggung, mudah berkelahi, sangat kritis, segan belajar, dan cenderung berperilaku menyulitkan. Suasana emosional terutama disebabkan sikap guru terhadap tugas dan murid mereka. Jadi, ada korelasi antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo 2015/2016.

Berdasarkan teori tersebut, lingkungan sekolah erat hubungannya dengan kecerdasan emosional siswa. Semakin baik kondisi lingkungan sekolah siswa, semakin baik pula kecerdasan emosional siswa. Begitu pula sebaliknya.

⁹⁵ B Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1999), 267

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik *Product Moment* dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Lingkungan sekolah Siswa Kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dalam kategori baik sebanyak 7 siswa (28%), kategori cukup sebanyak 12 siswa (48%), dan kategori kurang sebanyak 6 siswa (24%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, cukup baik.
2. Kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dalam kategori baik sebanyak 4 siswa (16%), kategori cukup sebanyak 17 siswa (68%), dan kategori kurang sebanyak 4 siswa (16%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas IV di MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, cukup baik. □
3. Ada korelasi antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV MI Ma'arif Kadipaten Babadan, Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini terbukti dari hasil penghitungan statistik dengan menggunakan rumus Korelasi *Product moment* didapatkan nilai: "r" tabel

(r_t) pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,396 perhitungan “ r ” *product moment* ditemukan $r_{xy} = 0,458$ maka, $r_{xy} > r_t$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,396 jadi H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini hendaknya digunakan sebagai pertimbangan bagi pihak sekolah khususnya bagi kepala sekolah dan guru untuk selalu berperan aktif dalam mengontrol dan mengawasi siswanya dalam beraktifitas di lingkungan sekolah dan meningkatkan kualitas diri serta memberikan teladan yang baik bagi para siswanya.

2. Bagi Siswa

Hendaknya siswa harus lebih aktif, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam proses berinteraksi dengan seluruh pihak yang ada di sekolah. Mampu untuk mengontrol atau mengatur tingkat emosi dalam kehidupannya baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun masyarakat.

3. Peneliti yang akan datang

Hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar atau paling tidak sebagai pembanding untuk penelitian yang akan datang. Selain itu, diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ali, Muhammad. Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Al-Irsad, Muh Nusthon Nawawi. *Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Siswa dengan Disiplin Diri Siswa Kelas III SDN 4 Sooko Tahun Pelajaran 2012/2013* STAIN Po 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Daulay, Haidar Putra. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Goleman, Daniel, terj. T. Hermaya, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- H. Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan: Telaah Teoritik dan Praktik* Surabaya: Sa Press, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hartinah, Siti. *Pengembangan Peserta didik* Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hidayah, Nur. *Studi Korelasi Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011* STAIN Po, 2011.
- Hurlock, B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta Selatan: Referensi, 2012.
- Kadir, Abd. *Dasar-Dasar Pendidikan. Ponorogo*: STAIN Ponorogo Press, 2009.

- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Data sekunder* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mubayidh, Makmun. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pusrtaka Al-Kautsar, 2010.
- Narwoko Dwi, Bagong Suryanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Nasyshir, Haedar. *Pendidikan Karkter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Priatini, Woro. Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja, The Effect of Parenting, School Environment, and of Peer Group to Adolescent Emotional Intellegent)" ilmu keluarga Diakses pada tanggal 20 April 2016. (online), volume I, No 1 Tahun 2008. /Januari/2008.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Steven, Ledakan EQ: 15 *Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif , Kuantitatif & RD* Bandung: Alfabet, 2012.
- Suharsono. *Melejitkan IQ, IE dan IS* Depok: Inisiasi Press, 2004.
- Sukamdinata, Nana Sayodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sundariyani. *Pengaruh Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Nilai Hasil Belajar Al-quran Hadits Kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2012/2013* STAIN Po 2013.

- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011.
- Widiastuti, Hartati. *Memotivasi Siswa di Kelas: Gagasan dan Strategi*. Jakarta Barat: Indeks Permata Putri Media, 2009.
- Yusuf, Syamsu. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- . *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

